

SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA'S RATIONAL THEOLOGY AS A CRITIQUE OF THE CRISIS OF KALAM DISCOURSE IN INDONESIA

Zulkifli Lamujuni,¹
zulkiflilamujuni@gmail.com

Shofiyullah Muzzammil²
shofiyullah.mz@uin-suka.ac.id

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Kalam kontemporer dan modern di Indonesia kurang mendapat perhatian ilmiah dari intelektual muslim. Pentingnya penelitian ini karena teologi rasional Sutan Takdir Alisjahbana lahir sebagai kritik sosial dan kebudayaan masyarakat Indonesia yang cenderung irasional. Mayoritas umat Islam belum di Indonesia belum memaksimalkan penggunaan akal dalam menyelesaikan problem sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk pemikiran Teologi Rasional Sutan Takdir Alisjahbana, hal ini termasuk bagaimana implikasi pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana terhadap studi kalam kontemporer dan modern di Indonesia. Secara spesifik penelitian ini ingin menjawab mengapa pemikiran kalam Sutan Takdir Alisjahbana disebut sebagai Teologi Rasional. Penelitian tergolong penelitian kualitatif, metode yang digunakan adalah konstruktif-analisis. Hasil penelitian memberikan perspektif baru terkait pengembangan ilmu kalam di Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa cara berpikir rasional Sutan Takdir Alisjahbana dipengaruhi oleh tradisi berpikir filsafat barat. Pemikiran teologi rasional Sutan Takdir Alisjahbana sangat berkaitan dengan kebudayaan masyarakat. Sebab dalam pandangannya, manusia dengan akalnya mampu menciptakan kebudayaan. Dengan kebudayaan yang diciptakan ini kemudian turut mempengaruhi cara manusia berhubungan dengan Tuhan. Temuan terpenting dalam penelitian ini adalah bahwa pemikiran kebudayaan Sutan Takdir Alisjahbana adalah solusi bagi krisisnya pemikiran kalam modern dan kontemporer di Indonesia.

Kata Kunci : Ilmu kalam; Teologi Rasional; Sutan Takdir Alisjahbana

PENDAHULUAN

Wacana kalam di Indonesia kurang mendapatkan perhatian khusus oleh sejumlah tokoh intelektual muslim. Selain karena perdebatan kalam hanya membicarakan tentang eskatologi, kalam juga belum mampu menjawab pulsa problem kehidupan manusia modern. Sisi lain, mengapa kalam belum mendapatkan tempat yang layak di panggung perdebatan ilmiah karena kalam sejauh ini belum diintegrasikan dengan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya. Namun, kekurangan tersebut diisi oleh pemikir sekaligus budayawan asal Sumatera, ia bernama Sutan Takdir Alisjahbana. Berangkat dari puncak pemikiran tentang kebudayaan, Sutan Takdir Alisjahbana membaca kalam dengan pendekatan rasional. Jelas hal ini sejalan dengan pendapatnya mengenai kebudayaan, bahwa untuk memajukan kebudayaan Indonesia, masyarakat harus meninggalkan kebiasaan mistis dan kembali menggunakan akal sehat. Kehadiran Sutan Takdir Alisjahbana dan pemikirannya menyebabkan perdebatan kalam di Indonesia kembali hidup.

Sejauh ini studi yang mengkaji pemikiran teologi rasional Sutan Takdir Alisjahbana masih jarang dilakukan oleh peneliti, pada umumnya peneliti cenderung mengkaji pada aspek kebudayaan. Kecenderungan tersebut terjadi, karena disiplin keilmuan Sutan Takdir Alisjahbana bukan pada kajian agama. Selain itu, tradisi pendidikannya lebih dekat dengan pendidikan barat yang liberal daripada timur yang religius. Walaupun begitu, belakangan para peneliti mulai meneliti karya-karya dan pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana yang berkaitan dengan kalam, misalnya oleh Abdul Kohar, Kohar dalam tulisannya, membuktikan bahwa Islam saat ini sangat terlena dengan keindahan sejarah pada masa Rasulullah SAW dan bahwa Islam saat ini dibelenggu dengan mitos-mitos keagamaan.¹ Akibatnya, Islam di Indonesia tidak dapat berkembang dan menjadi anti-Barat. Selain Kohar, ada juga peneliti lain seperti Atika Yulanda² dan Dian Nur Anna.³ Jadi berdasarkan fakta literatur yang ada, membuktikan bahwa penelitian tentang pemikiran Sutan Takdir

¹Abdul Kohar, "Islamic Theology and Rationalism: Analisis Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (2020): 103–22.

² Atika Yulanda, "Analisis Pemikiran Teologi Islam Rasional Sutan Takdir Alisjahbana Menuju Peradaban Modern," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 3, no. 1 (2021): 1–16.

³ Dian Nur Anna, *Seni dan Agama dalam Islam Menurut Sutan Takdir Alisjahbana* (Yogyakarta: Bildung, 2018).

Alisjahbana tentang ilmu kalam masih sedikit.

Penelitian ini melengkapi kekurangan dari studi-studi yang telah ada dengan melihat bagaimana bentuk pemikiran kalam Sutan Takdir Alisjahbana dalam me-reartikulasi-kam wacana kalam di Indonesia, sehingga ilmu kalam kembali mendapat panggung akademik. Masalah tersebut erat kaitannya dengan pengembangan kajian keagamaan di Indonesia.⁴ Adalah krusial untuk mengetahui bagaimana implikasi pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana bagi pengembangan keilmuan kalam di Indonesia. Secara khusus penelitian ini ingin menjawab mengapa pemikiran kalam Sutan Takdir Alisjahbana disebut sebagai teologi rasional dan bagaimana titik temu antara kebudayaan dan kalam. Dibutuhkan pemahaman mendalam untuk menjawab semua model permasalahan tersebut sehingga ilmu kalam dapat tumbuh.

Penelitian ini didasarkan pada satu argumen bahwa pemikiran teologi rasional Sutan Takdir Alisjahbana merupakan solusi terhadap krisisnya perbincangan kalam modern di Indonesia. Wacana kalam yang sangat teosentris belum mampu memberikan solusi bagi banyaknya persoalan manusia modern yang belum terselesaikan sampai dengan hari ini. Wacana kalam tersebut hanya berfokus pada perkara-perkara ketuhanan, bahwa urusan Dunia menjadi urusan Tuhan sehingga eksistensi manusia di Dunia tidak didasarkan atas kesadaran murni dan nilai-nilai perbuatan manusia. Pada saat yang sama, fenomena ini merupakan penyebab kemunduran umat Islam di Indonesia. Dengan demikian, pemikiran kalam Sutan Takdir Alisjahbana memberikan kesadaran baru, bahwa ilmu kalam tidak semata-mata mengarahkan segala persoalan pada Tuhan melainkan juga kepada manusia.

SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA

Sutan Takdir Alisjahbana adalah sosok yang dikenal sebagai budayawan, ahli filsafat, dan bahasa. Lahir pada 11 Februari 1908 di Natal, Tapanuli, Sumatera.⁵ Ibunya bernama Puti Samiah berasal dari Natal, sementara ayahnya bernama Raden Alisjahbana bergelar

⁴ Mohammad Asrori, "Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Agama Islam: Menuju Kualitas Sarjana Muslim," *Ulul Albab Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2018): 55–72.

⁵ Dian Nur Anna, *Seni dan Agama dalam Islam Menurut Sutan Takdir Alisjahbana*. hlm. 78.

Sutan Amin dan berprofesi sebagai guru di Bengkulu. Sutan Takdir Alisjahbana menempuh pendidikan di *Hogere Indische School* (HIS) Bengkulu. Pada tahun 1921 melanjutkan pendidikan di *Kweekschool* Bukit Tinggi dan lulus pada tahun 1925. Dari Bukit Tinggi ia kemudian melanjutkan pendidikan ke *Hogere Kweekschool* (HKS) Bandung dan lulus pada tahun 1928.⁶ Di tahun berikutnya Sutan Takdir Alisjahbana memulai karirnya menjadi guru di Palembang antara tahun 1928 sampai 1930, setelah sebelumnya ia masuk *Hoofdacte Cursus* di Jakarta, yang merupakan lembaga kualifikasi tertinggi bagi guru Hindia Belanda.

Setelah menjadi Guru di Palembang Sutan Takdir Alisjahbana kemudian pindah ke Jakarta. Di Jakarta pada tahun 1941 meraih gelar *meester in de rechten* (Mr) dari sekolah tinggi kehakiman, tercatat juga bahwa di tahun 1942 menempuh pendidikan di *Letterkunde Fakuliteit*.⁷ Masih di Jakarta, Sutan Takdir Alisjahbana bekerja di Balai Pustaka sebagai *hoofdredacteur*, di tempat ini ia berkenalan dengan Armijn Pane. Selain itu, ia juga bertemu dengan tokoh-tokoh intelektual Hindia Belanda. Pertemuan dengan tokoh intelektual ini, memberi semangat baru untuk kembali memperluas cakrawalanya. Hasilnya setelah kemerdekaan Indonesia Sutan Takdir Alisjahbana berkesempatan belajar filsafat ke Jerman, Belanda, Prancis, Amerika Serikat, dan Jepang, bahkan pada tahun 1948 ia menghadiri kongres filsafat di Amsterdam.

Perjalanan karir Sutan Takdir Alisjahbana membawanya menerima beberapa penghargaan, baik dari dalam atau luar negeri. Diantaranya pada tahun 1970 mendapatkan *Satya Lencana* Kebudayaan dari Pemerintah Republik Indonesia. Di tahun 1979 meraih anugerah *Doktor Honoris Causa* dari Universitas Indonesia dan Universiti Sains Penang di Malaysia. Pada tahun 1982, Sutan Takdir Alisjahbana mengeluarkan pernyataan yang bersemangat internasional. Semboyan “satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa” harus diganti dengan “satu bumi, satu umat manusia, satu nasib dan satu masa depan.” Sutan Takdir Alisjahbana mengungkapkan bahwa semua kebudayaan dunia adalah

⁶ Yulanda, “Analisis Pemikiran Teologi Islam Rasional Sutan Takdir Alisjahbana Menuju Peradaban Modern.”

⁷ Sumasno Hadi, “Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana Tentang Nilai, Manusia, dan Kebudayaan,” *Jurnal Filsafat* 21, no. 1 (2011): 1–19.

kebudayaannya.⁸

Selanjutnya pada tahun 1987 mendapatkan Bintang Anugrah *The Order Of The Sacred Treasure, Gold and Silver Star* dari Kaisar Hirohito lewat Dubes Jepang, karena dianggap telah meningkatkan hubungan persahabatan antara Indonesia dan Jepang. Hingga pada 17 Juli 1994 di Jakarta, Sutan Takdir Alisjahbana menghembuskan nafas terakhirnya.⁹ Di akhir hayatnya ia belum sempat mewujudkan cita-cita terbesarnya, yaitu menjadikan bahasa melayu sebagai bahasa pengantar di kawasan Asia Tenggara.

Semangat kemajuan dan perubahan telah dipupuk Sutan Takdir Alisjahbana sejak tahun 1930-an dengan tokoh-tokoh seperti: Amir hamzah dan Armijn Pane. Mereka memelopori Angkatan Pujangga Baru. Sutan Takdir Alisjahbana adalah pengarang yang produktif, hal ini merupakan salah satu kelebihan yang dimiliki Sutan Takdir Alisjahbana. Ketika mendapatkan sebuah ide Sutan Takdir Alisjahbana segera menuliskannya, karena banyak orang yang mempunyai pikiran yang cemerlang, ide-ide yang agung namun semua itu hilang karena tidak segera ditulis. Semasa hidup Sutan Takdir Alisjahbana banyak menulis, beberapa karya tulisnya adalah:

- Tugas Ilmu, Agama dan Seni dalam Krisis Poros Sejarah Dewasa Ini (1989)
- Seni dan Sastra di tengah-tengah Pergolakan Masyarakat dan Kebudayaan (1985)
- Dasar-Dasar Kritis Semesta dan Tanggung Jawab Kita (kumpulan esai, tahun 1984)
- *Socio-cultural Creativity in the Converging and Restructuring Process of the Emerging World* (1983)
- Kelakuan Manusia di Tengah-Tengah Alam Semesta (1982)
- Pembangunan Kebudayaan Indonesia di Tengah Laju Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (1981)
- Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat dari Jurusan Nilai-Nilai (1975)
- *Values as Integrating Forces in Personality, Society and Culture* (1974)

⁸ Dian Nur Anna, *Seni dan Agama dalam Islam Menurut Sutan Takdir Alisjahbana* (Yogyakarta: Bildung, 2018). Hlm. 82.

⁹ Dian Nur Anna, *Seni dan Agama dalam Islam Menurut Sutan Takdir Alisjahbana*. hlm, 84.

- Revolusi Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia (1966)
- Sosial Kebudayaan Indonesia di tengah-tengah Dunia (1950)
- Polemik Kebudayaan (1950)
- Pembimbing ke Filsafat (1946)
- Anak Perawan di Sarang Penjamun (1941)

Selain dari karya-karya yang disebutkan di atas, Sutan Takdir Alisjahbana masih memiliki karya lainnya. Dengan banyaknya karya yang telah dihasilkan dapat menjadi indikator bahwa semangat intelektual Sutan Takdir Alisjahbana tersebut terbilang sangat tinggi dan luasnya, perhatiannya terhadap beberapa aspek dengan berbagai permasalahan, khususnya tentang kebudayaan membentuknya menjadi salah tokoh yang berpengaruh di Indonesia.

Terkait dengan pemikiran, Sutan Takdir Alisjahbana dipengaruhi oleh idealisme kritis Kant. Kant menganggap bahwa pengetahuan itu datangnya dari dunia bawah atau dunia yang dapat tersentuh oleh panca indra, namun bukan terbentuk oleh panca indra. Akal budilah yang membentuk pengetahuan. Akal budi hanya sebatas mengenali dunia indra saja, yang disebut Kant sebagai dunia fenomena. Sebab, untuk menjangkau dunia di baliknya, akal budi itu tidak pernah berdaya. Selanjutnya corak pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana identik dengan pembebasan manusia dari belenggu mitologi, pemikirannya berpuncak pada pemikiran rasionalisme Rene Descartes dan empirisme John Locke. Di sisi lain juga di pengaruhi oleh Geist (spirit) yang dijumpai dalam idealisme Hegel dan kaum romantik, seperti Fichte dan Schelling dan hermeneutika makna yang diajukan oleh penganjur paham historisisme seperti Wilhem Dilthey. (Hadi 2016)

KALAM KONTEMPORER

Secara harfiah kalam berarti perkataan atau percakapan,¹⁰ sedangkan secara terminologi ilmu kalam adalah ilmu yang membicarakan tentang wujud Tuhan dan ruang lingkupnya.

¹⁰ Harry Austryn Wolfson, *The Philosophy of The Kalam* (London: Harvard University Press, 1976). hlm. 1.

Referensi tunggal dari perdebatan kalam klasik di dunia Islam dapat merujuk pada peristiwa wafatnya Nabi Muhammad SAW. Menurut Muhammad Hasbi, peristiwa ini memunculkan polemik internal dan eksternal di kalangan kaum muslim.¹¹ Akibatnya memunculkan kelompok-kelompok kalam lain seperti, *Khawarij*, *Qadariyah*, *Jabariah*, *Mu'tazilah*, *Syi'ah*, *al-Sunnah wa al-Jama'ah* dan lain-lain. Kemunculan kalam dilatarbelakangi karena mempertengahkan perkara duniawi dan akhirat, bahwa segala urusan duniawi harus diserahkan kepada Tuhan.¹² Corak kalam seperti ini disebut sebagai kalam klasik atau tradisional. Pemikiran kalam seperti ini tergambar pada sistem pemikiran kalam *al-Asy'ari*. Sepertinya kaum *al-Asy'ari* menganut sistem pemikiran kaum *Salafiyah* yang mengintrepetasikan ayat-ayat al-Quran dan hadis Nabi apa adanya seperti *lafaz*-nya.

Selanjutnya kalam klasik berkembang melintasi arus kehidupan manusia dengan berbagai problem yang dihadapi. Di masa ini muncul istilah kalam kontemporer karena beririsan dengan ruang dan waktu manusia. Pada babak ini, corak perdebatan kalam yang berorientasi teosentris mulai dikritisi oleh pemikir kalam muslim. Mengingat bahwa kehidupan manusia sangat kompleks seturut dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga butuh pembaharuan dalam kalam klasik. Hal ini kemudian direspon oleh tokoh-tokoh pembaharu diantaranya Muhammad Abduh dari Mesir, Sayyid Ahmad Khan dari India, Ismail Raji Al-Faruqi dari Palestina, dan Hasan Hanafi dari Mesir.¹³ Hasan Hanafi misalnya, menginginkan bahwa pikiran kita sebaiknya digunakan untuk memikirkan solusi terhadap problem kemanusiaan yang masih banyak dan belum terselesaikan, maksudnya agar ilmu kalam lebih “membumi” relevan dan memberikan pemaknaan “antroposentris”. Sehingga kalam tidak lagi berdimensi ketuhanan secara murni tetapi lebih kepada bagaimana pemahaman tentang ketuhanan mampu ditransformasikan untuk mengokohkan eksistensi manusia dalam dimensi “kebumian”.

Perbedaan antara kalam klasik dan kontemporer terletak pada metode, konteks zaman,

¹¹ Muhammad Hasbi, *Ilmu Kalam Memotret Berbagai Aliran Teologi dalam Islam*, (Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2015). hlm. 18-12.

¹² Mohammad Yunus Masrukhin, “Keyakinan Sebelum Ilmu Kalam : Aktualisasi Iman, Takdir, Dan Kesalehan Di Masa Islam Awal,” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 19, no. 2 (2021): 180–202.

¹³ Udung Darifah, Nurwadjah Ahmad, dan Andewi Suhartin, “Perkembangan Teologi Islam Klasik dan Modern,” *Jkip: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 3 (2021): 265–74.

dan problem sosial yang dihadapi masyarakat.¹⁴ Kalam kontemporer adalah metodologi rasional dalam upaya menyakinkan manusia modern, bahwa perkara ketuhanan dan ruang lingkungannya tetap diperlukan untuk menyelesaikan problem sosial. Muhammad Rusli dalam tulisannya “*Reorientasi Kajian Teologi Islam: Ikhtiar Kontributif Atasi Problem Kekinian*” mengatakan bahwa konsep kalam kontemporer tidak lagi berkuat pada persoalan “membela Tuhan” tetapi lebih dari pada itu, seperti menyelesaikan problem agama dan budaya lokal, problem hubungan agama dan negara, problem kemiskinan, problem korupsi, problem lingkungan hidup dan lainnya.¹⁵ Dengan menggunakan pendekatan metode rasional, kalam dapat memberikan jawaban atas semua problem tersebut.

TEOLOGI RASIONAL

Ditinjau dari bahasa teologi adalah ilmu ketuhanan, sementara bila ditinjau dari terminologi teologi adalah ilmu yang membahas tentang Tuhan dan segala sesuatu yang terkait dengannya. Pembahasannya meliputi eksistensi, sifat dan kekuasaan, dan hubungan Tuhan dengan manusia.¹⁶ Belakangan, kemudian muncul istilah teologi rasional. Teologi rasional lebih menekankan penggunaan rasio (akal) dalam urusan agama tanpa mengenyampingkan wahyu.¹⁷ Dalam hal ini akal diposisikan sebagai konfirmasi sementara wahyu diposisikan sebagai informasi. Thomas Paine dalam buku *The Age of Reason The Definitive Edition* mengatakan bahwa penggunaan akal sangat penting dalam urusan ketuhanan. Paine percaya bahwa Tuhan esa, maha kuasa, maha tahu dan maha sempurna. Tetapi cara untuk mengungkapkan Tuhan hanyalah dengan akal. Wahyu yang disampaikan Tuhan lewat seseorang hanyalah untuk dirinya sendiri bukan untuk orang lain. Wahyu

¹⁴ Kursani Ahmad, “Kalam Klasik dan Kalam Kontemporer (Studi Konstruktif Metodologi),” *Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2014): 145–54.

¹⁵ Muhammad Rusli, “Reorientasi Kajian Teologi Islam: Ikhtiar Kontributif Atasi Problem Kekinian,” *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 2 (2012): 223–44.

¹⁶ Muhaemin Latif, *Perkembangan Teologi Modern* (Makassar: Alauddin University Press, 2020). hlm. 7.

¹⁷ Sri Suyanta dan Makhfira Nuryanti, “Basic Philosophy dalam Teologi Rasional Harun Nasution (Sebuah Pendekatan Filosofi dalam Memahami Islam),” *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 7, no. 1 (2019): 1–19.

Tuhan yang sebenarnya adalah manusia yang dilengkapi dengan akal.¹⁸

Teologi rasional juga dapat dipahami sebagai refleksi ilmiah tentang iman. Selain karena anjuran agama, penggunaan akal juga sebagai pembeda antara manusia dan makhluk hidup lainnya. Tsuroya Kiswati mengatakan bahwa peletak dasar teologi rasional dalam kajian Islam adalah al-Juwaini, sebab al-Juwaini memiliki banyak karya-karya dalam bidang teologi (*Mukhta-ar Al-Irsyad li Al-Baqillani Ikhta-arahu Imam Al-lfaramain dan Ghiyis Al-Umam fi Iltis Al-Zulm*).¹⁹ Misalnya dalam perkara wujud Tuhan, Menurut al-Juwaini, *dalil* (alam) menunjukkan adanya *madlul* (Tuhan), namun tidak berarti tidak ada *dalilnya* menunjukkan tidak adanya *madlul* (Pencipta). Walaupun misalnya tidak ada *dalil*, yaitu alam, namun *madlul* (Tuhan) harus ada. Pendapat seperti ini dimaksudkan al-Juwaini untuk menunjukkan bahwa Tuhan adalah *mawjud* yang *wajib al-wujud* (harus ada), sedang keberadaan alam hanyalah *mumkin al-wujud* (boleh jadi ada dan boleh jadi tidak ada).²⁰ Walau demikian, dalam pandangan al-Juwaini tentang perkara wujud Tuhan masih mendapat kritikan dari Kiswati.

Teologi rasional kemudian mengajak simpati bagi sejumlah tokoh-tokoh hebat. Di antaranya adalah Nurcholish Madjid, ia menerjemahkan teologi rasional dengan istilah teologi inklusif.²¹ Bagi Amin Abdullah tujuan dari teologi inklusif (universal) yang digagas oleh Nurcholish Madjid adalah untuk membangun dialog teologis sebagai usaha menuju teologi kerukunan umat beragama yang menitikberatkan pada keinginan dan kebutuhan untuk saling memahami dan saling tukar menukar pengalaman keagamaan. Alasannya, Nurcholish Madjid ingin agar Indonesia menjadi rumah yang aman bagi agama-agama, mengingat Indonesia ditempati oleh berbagai kepercayaan, suku dan budaya. Selain Nurcholish Madjid, ternyata Harun Nasution juga menggagas pemikiran teologi

¹⁸ Thomas Paine, *Age of Reason The Definitive Edition* (Michigan: Michigan Legal Publishing Ltd, 2014). hlm. 31.

¹⁹ Tsuroya Kiswati, *Al-Juwaini Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam* (Jakarta: Erlangga, 2015). hlm. 37.

²⁰ *Ibid.*, hlm.8

²¹ Zainal Abidin, "Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Harmonisasi Antara Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan," *Humaniora Binus Journal Publishing* 5, no. 2 (2014): 665–84.

kerukunan.²² Teologi kerukunan merupakan pemahaman keagamaan yang menghargai terhadap pluralitas-multikultural yang mewujudkan kerukunan hidup dalam masyarakat yang dilandaskan pada nilai-nilai norma dan nilai kemanusiaan dari ajaran agama. Dengan demikian bahwa teologi rasional kemudian merangsang para tokoh untuk mengeksplorasi studi tentang teologi rasional.

METHOD

Pentingnya penelitian ini karena teologi rasional Sutan Takdir Alisjahbana lahir sebagai kritik sosial dan kebudayaan masyarakat Indonesia yang cenderung irasional. Mayoritas umat Islam belum di Indonesia belum memaksimalkan penggunaan akal dalam menyelesaikan problem sosial. Kecenderungan berpikir seperti ini membawa pada perilaku takhayul, tindakan korupsi, diskriminasi gender, dan pelanggaran hak asasi manusia. Bagi Sutan Takdir Alisjahbana kesempurnaan manusia terletak pada penggunaan akal. Dengan logika dan akal manusia mampu menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi, membedakan baik dan buruk, membandingkan, menilai dan menciptakan kebenaran, keindahan, kebaikan atau sebaliknya. jadi teologi rasional Sutan Takdir Alisjahbana sangat penting untuk dikaji.

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Riset kualitatif berbasis pada konsep *going exploring* yang melibatkan *in-depth and case-oriented study*.²³ Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan hermeneutika. Menurut Schleiermacher untuk menemukan sebuah makna kita harus memahami (*verstehen*), dalam konteks ini memahami diartikan sebagai proses, yakni kegiatan menangkap makna dalam bahasa atau teks. Fransisco Budi Hardiman menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan interpretasi adalah proses memahami sebuah teks yang bertolak dari bahasa, struktur kalimat-kalimat, dan juga hubungan antara teks dengan karya-karya lainnya dengan jenis yang sama. Sementara interpretasi psikologis memusatkan diri dari subyek teks, yaitu dunia mental

²² Sri Suyanta dan Makhfira Nuryanti, "Basic Philosophy dalam Teologi Rasional Harun Nasution (Sebuah Pendekatan Filosofi Dalam Memahami Islam)."

²³ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.

penulisnya.²⁴ Ditinjau dari bentuknya, penelitian ini tergolong studi kepustakaan, peran utama dari studi pustaka adalah memberi informasi mengenai kerangka teoritis yang hendak dibangun peneliti sebagai landasan bagi pemecahan masalah.²⁵

Data yang hendak dipakai dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer merupakan karya sang tokoh terutama yang berkaitan dengan filsafat dan agama sementara data sekunder merupakan karya orang lain yang membahas mengenai pemikiran tokoh yang dikaji. Kedua data ini akan sangat membantu peneliti untuk mengungkapkan bagaimana pemikiran kalam Sutan Takdir Alisjahbana. Data tersebut diakses melalui beberapa sumber, yakni jurnal, paper, dan buku.²⁶ Bahan-bahan dari sumber pustaka tersebut pada umumnya terdiri dari konsep, pendapat, ide dan gagasan yang semuanya dipilih berdasarkan kesesuaian dan relevansinya terhadap topik penelitian. Semua model gagasan tersebut berguna untuk dukungan konseptual terhadap topik penelitian dan tentu saja teori-teori terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian. Dengan beragamnya data yang dimiliki akan sangat membantu proses penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan berbagai langkah. *Pertama*, membaca buku, artikel, jurnal, dan tulisan lainnya yang berkaitan dengan pemikiran tokoh yang dikaji. Pembacaan tersebut meliputi, biografi dari tokoh, karya-karya yang ditulis sendiri atau karya yang ditulis oleh orang lain. *Kedua*, mencatat hal-hal penting dan yang dibutuhkan, sebab hanya data yang berkaitan dengan topik penelitian yang digunakan. Langkah selanjut adalah menuliskan secara sistematis, radikal, dan komprehensif semua hasil bacaan dan catatan-catatan. Dengan memenuhi semua prosedur teknik pengumpulan data maka peneliti akan dapat mengetahui secara utuh bentuk dan corak pemikiran terkait topik yang sedang diteliti.

Setelah melalui beberapa tahap pengumpulan data, langkah terakhir adalah menganalisis data yang terkumpul. Menurut Noeng Muhadjir analisis data merupakan

²⁴ Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015). hlm. 40-41

²⁵ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan" 3, no. 2 (2021): 249-66.

²⁶ Juan Jesús and Zaro Vera, "Literature as Study and Resource : The Purposes of English Literature Teaching at University Level," *Revista Alicantina de Estudios Ingleses* 4 (1991): 163-75.

upaya menata secara sistematis semua data yang diperoleh untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang objek yang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan adalah mereduksi data.²⁷ Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

RESULT

Pemikiran teologi rasional Sutan Takdir Alisjahbana sangat berkaitan dengan kebudayaan masyarakat. Sebab dalam pandangannya, manusia dengan akalinya mampu menciptakan kebudayaan. Dengan kebudayaan yang diciptakan ini kemudian turut mempengaruhi cara manusia berhubungan dengan Tuhan.

²⁷ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Al Hadharah* 17, no. 33 (2018): 81–95.

masyarakatnya juga mampu berpikir kritis dan sanggup mengembangkan seluruh potensinya secara optimal.

Bangsa Indonesia menurut Sutan Takdir Alisjahbana harus memiliki semangat perubahan sebagaimana peradaban bangsa Eropa. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana terdapat tiga bentuk kebudayaan yang dipraktekkan oleh bangsa Eropa, diantaranya adalah budaya teknologi, budaya orientasi ekonomi, dan budaya ilmu pengetahuan.³⁰ Budaya teknologi yang dimaksud adalah sikap ilmiah yang dipakai dalam menciptakan alat-alat baru, sikap ilmiah juga menuntut manusia untuk melihat sesuatu dengan objektif. Budaya orientasi ekonomi adalah sebuah upaya untuk mensejahterakan masyarakat dan bangsanya dengan kata lain rakyat jauh dari kata kemiskinan. Terakhir budaya ilmu pengetahuan, rasa kecintaan terhadap ilmu pengetahuan merupakan model terbesar bagi kemajuan sebuah bangsa, hal ini dibuktikan dengan zaman *renaissance*.

Gagasan Sutan Takdir Alisjahbana tentang bentuk kebudayaan Indonesia menjadi kritikan yang patut untuk diperhatikan. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, kebudayaan lama Indonesia ini tidak menghasilkan teknologi dan ilmu. Bagi Sutan Takdir Alisjahbana bentuk semangat perubahan telah dilakukan oleh bangsa Eropa belum sepenuhnya dipraktekkan oleh masyarakat Indonesia. Hal ini dibuktikan bahwa Indonesia dari segi kemajuan teknologi masih tertinggal satu langkah dari bangsa Eropa. Dari segi orientasi ekonomi, saat ini di Indonesia masih rakyat yang jauh dari kata sejahtera, kemelaratan menjadi fenomena sosial yang lumrah terjadi hampir semua kota-kota di Indonesia. Sementara dalam aspek kecintaan akan ilmu pengetahuan, masyarakat Indonesia masih kurang peduli. Ketidakadilan tersebut dibuktikan dengan minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah, ketidakmerataan pendidikan, dan lain-lain. Ketiga hal tersebut pada titik tertentu saling berkait kelindan antara satu dan lainnya. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana bila masyarakat Indonesia melakukan ketiga hal ini maka kebudayaan Indonesia akan maju dan mampu bersaing pada tingkat global.

XXII /Februari, 1998, hlm. 41

³⁰ Dian Nur Anna, *Seni dan Agama dalam Islam Menurut Sutan Takdir Alisjahbana*. hlm. 107.

AGAMA ISLAM DAN UMAT ISLAM INDONESIA

Sutan Takdir Alisjahbana tertarik terhadap Islam bermula ketika belajar tentang kemajuan kebudayaan Barat, dari sini Sutan Takdir Alisjahbana bertemu dengan pikiran dan pemikir-pemikir Muslim.³¹ Agama menurut Sutan Takdir Alisjahbana dibatasi oleh kepercayaan. Agama menjadi dasar percaya, yaitu mempercayai kepada apa yang dikatakan oleh kitab suci dan nabinya.³² Pertemuan ini kemudian menuntut Sutan Takdir Alisjahbana melakukan penelitian terhadap fenomena umat Islam, menurutnya dunia Islam dan masyarakat Islam terus menerus mengalami kemunduran selama beberapa dekade terakhir ini. Pada hal menurut Sutan Takdir Alisjahbana umat Islam dari abad ke-8 sampai ke-12 sangat dinamis, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi bahkan mampu menguasai dunia.³³ Akibatnya progresifitas dari Islam tersebut berpindah pada bangsa Eropa dan akibatnya umat muslim kembali pergi pada sikap kepasrahan.

Ketertarikan Sutan Takdir Alisjahbana pada Islam terletak pada posisi akal dalam agama Islam. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana akal dan wahyu dalam ajaran Islam memiliki kedudukan yang sama, akal sebagai konfirmasi dan wahyu sebagai informasi dan bahwa dengan akal yang dimiliki umat Islam mampu menghadapi modernisme.³⁴ Selain itu, ajaran Islam secara inheren dalam sejarahnya menganjurkan manusia untuk senantiasa menggunakan akal yang diberikan oleh Tuhan. Dalam hal ini, akal juga menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lain, seperti tumbuhan dan hewan. Satu sisi, akal menurut Sutan Takdir Alisjahbana adalah sebuah potensi, dalam artian kemajuan ilmu, teknologi dan ekonomi.³⁵ Menurut Sutan Takdir Alisjahbana ketiga potensi tersebut menjadi batu pijakan untuk mengejar semua bentuk keteringgalan umat Islam dengan dengan bangsa Eropa.

³¹ Sutan Takdir Alisjahbana, *Pemikiran Islam dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa Depan Umat Manusia*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1992), hlm. 5

³² *Ibid.*, V.

³³ Dian Nur Anna, *Seni dan Agama dalam Islam Menurut Sutan Takdir Alisjahbana*. hlm. 110.

³⁴ Yulanda, "Analisis Pemikiran Teologi Islam Rasional Sutan Takdir Alisjahbana Menuju Peradaban Modern."

³⁵ Sutan Takdir Alisjahbana, *Pemikiran Islam dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa Depan Umat Manusia*, hlm. VI.

Karena kebudayaan di Indonesia sebelum kemerdekaan atau sebelum masuknya Islam, Corak kebudayaannya masih mempercayai hal-hal takhayul, irasional, dan animisme. Maka pola-pola seperti ini terbawa pada masyarakat ketika telah memeluk ajaran agama Islam dari Jazirah Arab.³⁶ Hal ini kemudian turut mempengaruhi kemunduran umat muslim Indonesia, umat Islam mengalami keragu-raguan dan enggan untuk berkembang.³⁷ Dengan melihat kemunduran tersebut Sutan Takdir Alisjahbana menghimbau agar umat Islam di Indonesia kembali memperbaiki kebudayaan, kembali berpikir rasional dan kembali mencintai ilmu pengetahuan. Terakhir menurut Sutan Takdir Alisjahbana, yang menjadi penyebab mundurnya umat Islam di Indonesia tidak hanya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga dalam bidang ekonomi. Rukun Islam yang menentukan zakat fitrah untuk fakir miskin dan yatim piatu adalah satu perintah yang sangat tepat dan masuk akal dalam ajaran Islam. Berdasarkan pernyataan tersebut, Sutan Takdir Alisjahbana mengategorikan bidang ekonomi dalam perhatiannya terhadap memajukan umat Islam.

AGAMA ISLAM DAN RASIO

Agama menurut Sutan Takdir Alisjahbana dibatasi oleh kepercayaan. Agama menjadi dasar percaya, yaitu mempercayai kepada apa yang dikatakan oleh kitab suci dan nabinya, kepercayaan tersebut erat kaitannya dengan ketauhidan. Keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan modal utama dalam kehidupan sosial, baik ketika seseorang mendapat musibah atau ketika mendapat hidayah. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana bahwa ketika seseorang dalam keadaan mendapatkan musibah, seseorang harus tetap menjalankan perintah Tuhan, seperti melakukan Sholat lima waktu.³⁸ Alasannya sederhana karena mengerjakan perintah Tuhan merupakan kewajiban yang ditetapkan oleh ajaran Islam, kewajiban tersebut juga merupakan bagian interpersonal seseorang dengan agama dan tuhan. Kepercayaan lain yang harus diyakini oleh manusia adalah bahwa Tuhan

³⁶ Dian Nur Anna, *Seni dan Agama dalam Islam Menurut Sutan Takdir Alisjahbana*. hlm. 112.

³⁷ Sutan Takdir Alisjahbana, "Paham Islam yang Menghambat Kemajuan", *Ulumul Qur'an*, Vol.1 (April-Juni, 1989), hlm.47.

³⁸ Sutan Takdir Alisjahbana, "Hidup dalam Semua Kebudayaan", dalam *M.E.M.O.A.R: Senair Kiprah Sejarah* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995), hlm. 179.

Yang Maha Kuasa itu adalah asal dan pencipta segala sesuatu. Tuhan menciptakan alam semesta dan mengatur segala sesuatu menurut rancangan dan hukum-Nya. Tuhan menciptakan matahari dan bulan, mengatur perputaran siang dan malam. Tuhan yang menciptakan, menumbuhkan, memelihara dan menjaga segala bentuk, jenis tumbuh-tumbuhan dan hewan.³⁹

Berangkat dari informasi yang datang dari al-Qur'an sebagaimana telah dijelaskan di atas, manusia mendapatkan pengetahuan tambahan dan dapat mengokohkan intuisinya. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, dengan akal yang dibantu oleh bahasa, manusia dapat dengan bebas menambah atau mengembaangkan pengetahuan yang berasal dari wahyu Tuhan tersebut dan dapat dipakainya untuk kepentingan manusia. Lebih lanjut, menurut Sutan Takdir Alisjahbana bahwa kebebasan manusia dalam menilai dan membuat keputusan besar dapat dibedakan menjadi tiga proses yakni tujuan, logika, dan kenyataan. Ketiga hal tersebut akan sangat tergantung pada nilai-nilai yang berlaku pada kelompok masyarakat. Sebagai contohnya, bila seorang muslim melakukan sebuah pelanggaran yang bertentangan dengan hukum-hukum yang telah disepakati secara bersama dalam ajaran Islam maka perbuatannya akan mendapat hukuman yang setara dengan hukum tersebut dan juga oleh umatnya. Jadi dalam hal mngembangkan pengetahuan yang beririsan dengan agama (wahyu), tetap memperhatikan aturan-aturan berlaku baku.

Pengembangan ilmu pengetahuan tersebut diwujudkan dalam pengajaran pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana perguruan tinggi atau universitas adalah tempat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, mendidik dan mempersiapkan masyarakat yang memiliki kualitas di segala bidang, politik, ekonomi, agama, dan lain-lain. Dalam konteks Indonesia, menurut Sutan Takdir Alisjahbana kualitas pendidikan berbanding terbalik dengan mahasiswa yang ada di negara-negara eropa. Terkait dengan persoalan ini, Sutan Takdir Alisjahbana menginginkan agar Indonesia senantiasa giat menerjemahkan buku-buku tentang kemajuan kebudayaan modern.⁴⁰ Usaha

³⁹ Sutan Takdir Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia: dilihat dari jurusan nilai-nilai*, hlm. 25.

⁴⁰ Sutan Takdir Alisjahbana, "Pembangunan Dunia Perbukuan dan Kepengarangan Dapat

ini bukan hal baru dan tidak menyimpang di dalam dunia Islam, karena karena al-Qur'an dan Hadits dan dari abad ke-8 sampai abad ke-12 telah dijemakan dalam Kebudayaan Islam tersebut. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, pengembangan perenungan agama berbarengan dengan ilmu pengetahuan, manusia akan sadar bahwa agama memberi arti dan kedudukan atas kehidupannya yang relatif.

DISCUSSION

Penelitian ini menemukan bahwa ternyata cara berfikir rasional Sutan Takdir Alisjahbana dipengaruhi oleh tradisi berfikir filsafat barat. Hal ini dibuktikan dengan capaian pendidikannya yang berkesempatan belajar filsafat ke Jerman, Belanda, Prancis, Amerika Serikat, dan Jepang. Keterpengaruhannya ini kemudian membentuk cara berpikir Sutan Takdir Alisjahbana dalam menyikapi fenomena kebudayaan dan masyarakat Indonesia. Hal ini juga termasuk ketika Sutan Takdir Alisjahbana melihat fenomena umat muslim di Indonesia. Umat muslim di Indonesia sangat mempercayai mitos, takhayul, dan belum mampu berpikir mandiri. Sisi lain, umat muslim juga sangat terikat oleh agama, seturut dengan hal itu, menyebabkan kemandekan produksi ilmu pengetahuan lebih-lebih pada pengembangan ilmu kalam. Bentuk ilmu kalam dalam konteks Indonesia belum mampu memberikan jawaban atas persoalan masyarakat. Selain karena masih sangat mempersoalkan sifat-sifat Tuhan, hidup sesudah mati, dan pahala, kalam kurang didialogkan dengan pengetahuan umum lainnya. Implikasinya adalah kajian tentang ilmu kalam kurang diminati oleh para intelektual muslim di Indonesia.

Hasil penelitian ini memberikan jawaban yang komprehensif terhadap tujuan penelitian. Bahwa bentuk pemikiran teologi rasional Sutan Takdir Alisjahbana berangkat dari pemikiran kebudayaan. Sementara implikasi teologi rasional Sutan Takdir Alisjahbana menjadi respon terhadap krisis pemikiran kalam di Indonesia. Cara pandang Sutan Takdir Alisjahbana terhadap kebudayaan muslim berangkat dari fenomena kemunduran umat Islam. Kemunduran tersebut dapat dilacak sejak abad ke-8, sejak itu umat Islam sangat

Menunjang Tinggal Landas Otak”, dalam *Majalah Ilmu dan Budaya*, Th.VII, April, 1986, hlm. 484.

kaku dalam menafsir ajaran agama dalam konteks menyikapi semangat ilmu pengetahuan yang terjadi di belahan bumi Eropa. Akibatnya kejayaan umat Islam yang sebelumnya pernah memimpin dunia akhirnya harus tunduk oleh bangsa Eropa. Dalam konteks Indonesia, penyebab kemunduran masyarakat muslim terjadi karena masyarakat Indonesia belum mencintai ilmu pengetahuan, revolusi teknologi, dan memikirkan kesejahteraan umatnya. Ketiga aspek ini merupakan posisi krusial yang menjadi bidang yang harus diperhatikan oleh umat muslim.

Terkait dengan kemajuan umat Islam, walaupun dalam prosesnya harus meminjam langkah-langkah strategis seperti yang telah diambil oleh bangsa Eropa, umat Islam di Indonesia tetap tidak boleh lepas dalam hal mengerjakan perintah dalam ajaran Islam, seperti sholat, zakat, puasa dan lain-lain. Selain karena hal itu telah menjadi ruh dalam agama, hal itu juga yang menjadi aspek yang luput dari peradaban Eropa. Bangsa eropa karena telah menitik beratkan pada rasionalitas, mereka lupa untuk mengerjakan hal-hal yang berbasis spiritual. Misalnya dalam bidang revolusi teknologi industri, demi semangat perubahan mereka melupakan posisi manusia sebagai pemimpin. Manusia mengeksploitasi alam tanpa mempertimbangkan kelangsungan makhluk hidup lainnya, pengeboran perut bumi demi memproduksi emas, pembabatan hutan demi pembangunan pabrik-pabrik, dan lain-lain. Padahal manusia dengan potensi yang dimiliki mampu memimpin dirinya dan lingkungan disekitarnya, sehingga akan tercipta kehidupan yang harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Dengan demikian, umat Islam di Indonesia perlu menyaring hal-hal yang datang dari kebudayaan lain agar umat Islam tetap pada prinsipnya.

Implikasi teoritik atas penelitian ini membuktikan bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melengkapi hasil dari penelitian terdahulu. Bila hasil penelitian terdahulu hanya menjabarkan dan menganalisis pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana maka hasil penelitian dari peneliti itu sendiri jauh eksploratif. Bahwa pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana tidak terbatas hanya pada tataran teoritis melainkan pada aspek praktik umat Islam. Dengan mengubah kebudayaan lama Indonesia menuju pada kebudayaan baru atau modern secara umum, masyarakat indonesia bisa berkembang dan bersaing dengan negara-

negara Eropa. Jadi hasil penelitian ini sangat membantu peneliti yang akan datang bila ingin menjadi persoalan ilmu kalam lebih-lebih dalam soal teologi rasional Sutan Takdir Alisjahbana. Terakhir, bahwa hasil penelitian ini kembali mengantarkan studi kalam ke dalam panggung perdebatan akademik melalui pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana.

KESIMPULAN

Ternyata pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana tentang teologi menempatkan akal manusia pada posisi netral. Akal tidak boleh lebih tinggi dari agama (kitab suci) dan tidak juga lebih rendah. Penggunaan akal dalam urusan beragama menjadi satu anjuran, bahkan di dalam al-Qur'an secara dengan tegas menganjurkan bagi manusia untuk menggunakan akal dengan semaksimal mungkin, selain itu akal menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lain. Takhayul, mitos, dan tidak mampu berpikir mandiri merupakan ciri bahwa kelompok masyarakat tersebut belum memaksimalkan daya yang dimiliki. Dengan demikian pemikiran teologi Sutan Takdir Alisjahbana bercorak rasionalistik.

Temuan terpenting dalam penelitian ini adalah bahwa pemikiran kebudayaan Sutan Takdir Alisjahbana adalah solusi bagi krisisnya pemikiran kalam modern dan kontemporer Indonesia. Penelitian ini memberikan perspektif baru terkait pengembangan ilmu kalam dengan ilmu-ilmu lainnya. Rasa tidak peduli dan ketidacintaan terhadap ilmu menjadi penyebab mengapa ilmu kalam tidak bisa bersinggungan dengan disiplin ilmu lainnya. Penelitian ini menegaskan bahwa ilmu kalam tidak hanya dilihat dari satu aspek saja, melainkan dapat dibaca melalui kacamata ilmu-ilmu umum, misalnya, ilmu ekonomi, ilmu teknologi, ilmu kebudayaan, dan lain-lain.

Peneliti sadar betul bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan meliputi data yang diperoleh, studi literatur dan lain-lain. Selain karena lamanya waktu yang diperlukan, akses informasi juga menjadi alasan mengapa tulisan ini masih memiliki beberapa kekurangan. Namun hal ini tidak mengurangi kualitas dan kuantitas dari hasil penulisan artikel ini. Bagi pembaca, artikel ini terbuka untuk dikritik, baik dalam penentuan metode, hasil penelitian, dan lain-lain. Dengan demikian peneliti akan melanjutkan penelitian lanjutan mengenai topik yang serupa pada penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. "Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Harmonisasi antara Keislaman, Keindonesiaan, Dan Kemodernan." *Humaniora Binus Journal Publishing* 5, no. 2 (2014): 665–84.
- Ahmad, Kursani. "Kalam Klasik dan Kalam Kontemporer (Studi Konstruktif Metodologi)." *Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2014): 145–54.
- Alisjahbana S. T. "Pembangunan Dunia Perbukuan dan Kepengarangan Dapat Menunjang Tinggal Landas Otak", dalam *Majalah Ilmu dan Budaya*, Th.VII, April, 1986.
- Alisjahbana S. T. "Paham Islam yang Menghambat Kemajuan", *Ulumul Qur'an*, Vol.1, April-Juni, 1989.
- Alisjahbana S. T. "Hidup dalam Semua Kebudayaan", dalam *M.E.M.O.A.R: Senair Kiprah Sejarah*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995.
- Alisjahbana S. T. *Pemikiran Islam dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa Depan Umat Manusia*, Jakarta: Dian Rakyat, 1992.
- Alisjahbana S. T. "Merancang Kebudayaan Baru di Abad Modern", *Majalah Horison*, XXII /Februari, 1998.
- Alisjahbana S. T. *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia: dilihat dari jurusan nilai-nilai*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1975.
- Asrori, Mohammad. "Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Agama Islam: Menuju Kualitas Sarjana Muslim." *Ulul Albab Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2018): 55–72. <https://doi.org/10.18860/ua.v10i1.6068>.
- Darifah, Udung, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartin. "Perkembangan Teologi Islam Klasik Dan Modern." *Jkip: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 3 (2021): 265–74.
- Dian Nur Anna. *Seni dan Agama dalam Islam Menurut Sutan Takdir Alisjahbana*. Yogyakarta: Bildung, 2018.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Hadi, Sumasno. "Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana Tentang Nilai, Manusia, dan Kebudayaan." *Jurnal Filsafat* 21, no. 1 (2011): 1–19.
- Hardiman, Budi. *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Jesús, Juan, and Zaro Vera. "Literature as Study and Resource : The Purposes of English Literature Teaching at University Level." *Revista Alicantina de Estudios Ingleses* 4 (1991): 163–75.

- Kiswati, Tsuroya. *Al-Juwaini Peletak Dasar Teologi Rasional Dalam Islam*. Jakarta: Erlangga, 2015.
- Kohar, Abdul. "Islamic Theology and Rationalism: Analisis Pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (2020): 103–22. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.986>.
- Latif, Muhaemin. *Perkembangan Teologi Modern*. Makassar: Alauddin University Press, 2020.
- Masrukhin, Mohammad Yunus. "Keyakinan Sebelum Ilmu Kalam : Aktualisasi Iman, Takdir, Dan Kesalehan Di Masa Islam Awal." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 19, no. 2 (2021): 180–202. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i2.4880>.
- Muhammad Hasbi. "Ilmu Kalam Memotret Berbagai Aliran Teologi Dalam Islam." Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2015.
- Paine, Thomas. *Age of Reason The Definitive Edition*. Michigan: Michigan Legal Publishing Ltd, 2014.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Al Hadharah* 17, no. 33 (2018): 81–95.
- Rusli, Muhammad. "Reorientasi Kajian Teologi Islam: Ikhtiar Kontributif Atasi Problem Kekinian." *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 2 (2012): 223–44.
- Sri Suyanta dan Makhfira Nuryanti. "Basic Philosophy dalam Teologi Rasional Harun Nasution (Sebuah Pendekatan Filosofi Dalam Memahami Islam)." *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 7, no. 1 (2019): 1–19.
- Wolfson, Harry Austryn. *The Philosophy of The Kalam*. London: Harvard University Press, 1976.
- Yulanda, Atika. "Analisis Pemikiran Teologi Islam Rasional Sutan Takdir Alisyahbana Menuju Peradaban Modern." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 3, no. 1 (2021): 1–16. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i1.45>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan" 3, no. 2 (2021): 249–66.